

**REPRESENTASI Pandangan NOVEL SUTI KARYA SDD TERHADAP
KONSEP PEREMPUAN JAWA DALAM TRADISI PRIYAYI**

Sri Lestari, M.Pd.
IAIN Surakarta
helgafitriola@gmail.com

Pengantar

Konsep priyayi dalam kelas sosial yang ada di Jawa menurut Sapardi Djoko Damono sebagai putra kelahiran Solo dan tumbuh dalam dua sosial kemasyarakatan yang berbeda memberikan gambaran terkait dengan latar belakang sosio historis dari novel *Suti*. Masa kecilnya dihabiskan di pinggiran kota Solo dengan perbedaan kelas sosial yang begitu mencolok waktu itu, satu di lingkungan keraton Kasunanan dan satunya lagi masyarakat biasa. Ia menjadi dua sosok yang berbeda ketika bergaul dengan anak-anak kampung dan anak-anak keraton.

Sapardi melalui novelnya yang berjudul *Suti*, telah mengenalkan kepada pembaca perihal perbedaan kelas sosial dalam konsep perempuan Jawa masa transisi era masyarakat kota dan desa. Setting yang diambil memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa tak mudah mengubah suatu sistem sosial yang sudah terpatritasi namun juga tidak sulit untuk menggeser nilai-nilai yang ada di dalamnya sesuai dengan perkembangan zaman dan letak strategis suatu wilayah. Kemunculan tokoh utama dihadirkan dalam kelas sosial biasa dengan asal usul kelahiran yang lebih populer dari setting yang digunakan menyebabkan perbedaan pola pikir, cara pandang dan cara bergaul yang berbeda dari masyarakat dimana masih lebih konservatif. Namun demikian, di era pergeseran nilai dan tata cara dalam kemasyarakatan, latar waktu yang digunakan tetap menunjukkan bahwa kelas sosial dalam bermasyarakat masing dijunjung tinggi sebagai sesuatu yang wajib diterapkan sebagaimana konsep dari priyayi Jawa.

Kemunculan keluarga priyayi, yang bernama Den Sastro merupakan representasi dari konflik yang tak berujung dari sudut pandang kaum perempuan di masanya. Den Sastro dihadirkan dalam balutan ketampanan yang diibaratkan seperti Prabu Kresna, kejantanan yang tak terelakkan dan tebar pesona terhadap

perempuan-perempuan. Kepindahan Den Sastro ke desa Tungkal menyebabkan tokoh utama Suti mengalami konflik batin untuk diam-diam menaruh rasa dengan majikan tempat suaminya bekerja. Dari sini pengarang mencoba untuk mendobrak pakem bahwa patriarki masih bisa ditoleransi dengan berbagai pertimbangan dan pergeseran.

Secara umum kemungkinan tokoh utama dihadirkan sebagai umpan untuk kepuasan laki-laki dalam hal ini Den Sastro, namun ketika merujuk pada kesediaan tokoh serta ketidakpuasannya terhadap pasangan, dalam hal ini perempuan berusaha untuk berontak dan melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan kata hatinya. Ia dapat memilih jalannya sendiri tanpa harus diintervensi dari pihak laki-laki dalam urusan percintaan, meski sudah dinikahkan dengan terpaksa, meski sudah dikhianati oleh ibunya sendiri, namun pantang bagi seorang perempuan sejati untuk menyerah menemukan apa yang ia cari dari diri lelaki. Sampai pada masanya tidak ada yang benar-benar sanggup memuaskan hasrat masing-masing selain adanya jeda panjang, karena antara kesemuanya, manusia memang memiliki kemauan yang tak terbatas. Namun sikap seseorang di masa itu, sangat dipengaruhi latar belakang kehidupannya, entah manis, entah pahit atau hambar-hambar saja. Tokoh-tokoh dihadirkan untuk saling mengisi dalam balutan konflik berkepanjangan, dan toleransi yang menurut hemat pembaca memiliki takaran yang cukup signifikan.

Latar belakang yang ada di novel *Suti* karya SDD memiliki keterkaitan yang menarik dengan hadirnya tokoh-tokoh perempuan, utamanya tokoh Suti. Suti dihadirkan dengan sosok yang memiliki wajah cantik, suka berbicara yang aneh-aneh, enerjik, mengenyam bangku sekolah, berasal dari kota dan pindah ke desa, dan suka menonton wayang kulit. Suti lahir dari seorang ibu yang memiliki pergaulan luas dan bekerja secara serabutan, berpindah-pindah tempat tinggal sehingga orang tidak dapat mengetahui siapa ayahnya. Berawal dari gambaran tokoh ini sudah mulai muncul adanya konflik kemasyarakatan dan dapat dipastikan ia akan menjadi sentral dari permasalahan kelas sosial kaum priyayi dalam mempertahankan nilai-nilainya.

Latar

Desa Tungkal dijadikan pertemuan antara kelas sosial yang berbeda, tempat tersebut merupakan desa pinggirian yang ada di salah satu kecamatan di Kota Solo. Novel SDD yang berjudul Suti ini memberikan sebuah petualangan untuk kaum perempuan dalam latar belakang berbeda dengan latar waktu sekitar tahun 1960-an. Perempuan dalam diri Suti digambarkan sebagai perempuan Jawa yang memiliki latar waktu sama dengan novel Sri Sumarah karya Umar Kayam dan Canting karya Arswendo. Status sosial yang berbeda digambarkan melalui empat tokoh dalam novel Suti, stratifikasi sosial perlu diperhatikan dalam memahami bagaimana tokoh-tokoh perempuan Jawa menjalani hidupnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Helwig (2003) bahwa masyarakat Jawa sangat menganut stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial keempat tokoh perempuan dalam novel Suti akan berpengaruh terhadap penampilan atau *body image* yang juga menjadi kontrol sosial atas tubuh perempuan (Melliana, 2013). Tubuh perempuan tersebut menjadi sebuah situasi yang akan berpengaruh terhadap pemaknaan perempuan atas tubuhnya (Prabasmoro, 2007).

Penampilan menjadi simbol pertama yang akan mengantarkan pada pandangan orang lain terhadap tubuh seseorang, bagaimana cara ia berdandan dan bertutur kata juga bersinergi menjadi sebuah harmonisasi dalam mencapai kebulatan pemaknaan terhadap seorang. Dalam falsafah Jawa dikenal dengan *ajining sarira ana ing busana*. Tetap ada perbedaan cara berpakaian, cara bertutur kata, cara pandang, cara jalan dan cara melakukan sesuatu antara kaum alusan atau disebut *ptiyayi* dengan kaum kasaran, ibaratnya. Berkaitan dengan kelas sosial yang disampaikan dalam novel tersebut adalah adanya keterikatan dan ketergantungan serta hubungan antara masyarakat kelas biasa, kelas menengah, dan kelas *priyayi* yang dianggap lebih tinggi dari yang lain pada waktu itu. Perubahan yang diharapkan penulis dari latar yang diberikannya ialah warga desa yang memiliki pemikiran lebih kekinian untuk tidak suka bergosip, kawin-cerai, tidak lagi bekerja sebagai penggali pasir dan tidak lagi mengeramatkan makam Mbah Parmin (si cikal bakal yang dimakamkan di timur desa).

Alur

Cerita yang disajikan bergerak secara lurus atau memiliki alur maju dengan penjelasan mengenai sikap tokoh, terlihat pada perbedaan sifat Dewo dan Kunto. Penjelasan mengenai kelas sosial juga digambarkan dalam kelas Pak Sastro dan Bu Sastro. Bu Sastro direpresentasikan sebagai priyayi tulen jika dibandingkan dengan Pak Sastro, walaupun keduanya berasal dari kalangan priyayi. Perbedaan pandangan dan perilaku terjadi diakibatkan dari perbedaan latar belakang sosial budaya dari tokoh-tokohnya. Ada sedikit kejanggalan ketika membaca novel *Suti*. Terdapat beberapa kalimat yang membutuhkan pemaknaan yang ganda untuk melengkapi pengalaman dari pembaca. Ada kalimat yang tidak nyambung ketika cerita mengarah pada tokoh Kunto sebagai anak pertama namun disebut bungsu dan Dewo sebagai anak kedua disebut bontot. Keduanya memang tumpang tindih namun demikian SDD pernah menyampaikan dalam bukunya yang berjudul *Bilang Begini, Maksudnya Begitu* (2014) yang menyebutkan bahwa diperlukan hubungan langsung antara pembaca dengan karya untuk dapat menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra, diantaranya dengan membaca karya sastra.

Novel *Suti* dibagi menjadi tiga babak. Masuknya Suti ke dalam keluarga Den Sastro menjadi pengenalan sebagai babak pertama. Keterlibatan Suti semakin mendalam di keluarga Sastro yang menyebabkannya menghilang dan Den Sastro meninggal dunia menjadi konflik dalam babak kedua. Kemudian, Sarah dan Kunto menikah atas kehendak Bu Sastro yang menyebabkan kembalinya Suti ke desa membawa seorang anak perempuan bernama Nur.

Tokoh Perempuan

Pergaulan yang terjadi di desa Tungkal, meskipun telah menyatu, perempuan-perempuan dalam novel *Suti* tetaplah memiliki status yang berbeda, antara Suti, Bu Sastro, Tomblok dan Parni (ibu Suti). Konflik banyak terjadi dari tokoh Suti dan Bu Sastro sebagai representasi dari perbedaan kelas sosial dalam dua sosok perempuan Jawa yang dipertemukan di Desa Tungkal sebagai latar tempat dalam cerita ini. Salah satu teori yang memiliki kecenderungan cocok

untuk mengkaji keterlibatan dan permasalahan tokoh dari kelas sosial yang berbeda adalah teori yang memperhatikan bagaimana eksistensi perempuan di dalam peran yang dijalankannya dalam tatanan kelas sosial yang ditetapkan dalam sebuah sistem kemasyarakatan. Feminisme multikultural digunakan dalam melihat kecenderungan terhadap pemaknaan tokoh perempuan Jawa seperti yang disampaikan oleh Tong (2010) bahwa kelas, ras, agama, pendidikan, status perkawinan, seksualitas, kondisi kesehatan seorang perempuan akan menyebabkan diri perempuan dikonstruksi tidak setara. Perempuan memiliki sisi-sisi perasaan, namun perbedaan takdir membuatnya memilih untuk menentukan sendiri cara bahagia dan cara menjalani hidup sebagai seorang makhluk yang disebut perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Priyatna (2014) mengatakan bahwa secara karakter anatomis perempuan secara umum sama, tetapi pengalaman berbeda-beda karena bergantung pada latar belakang ras, kelas sosial, agama, kelompok, dan etnik sehingga “perempuan” sebagai tanda tidak selalu mengacu pada kelompok yang monolitik dan tunggal.

Suti

Suti memiliki dua kebudayaan yang berbeda dengan suasana yang berbeda. Berdasarkan struktur sosialnya Suti mengalami perubahan dari kota ke desa. Selanjutnya Suti ditempatkan pada situasi Desa pinggiran yang sedang berusaha mengalami perubahan dari desa ke kota. Ibu Suti adalah pendatang yang membeli rumah di dekat Rumah Tomblok. Dibandingkan teman Suti yang bernama Tomblok dan warga desa Tungkal asli ini, Suti termasuk anak yang cantik, pintar, ceplas-ceplos, lincah dan berani. Suti adalah perempuan yang sopan, tidak memiliki sikap iri dengki, menjaga tata krama saat berkomunikasi dan memiliki jiwa menerima keadaan. Ia juga ditunjukkan sebagai seorang perempuan yang mudah jatuh cinta pada siapa saja tanpa mempertimbangkan efek yang akan didapatkannya. Sebagai penikmat wayang kulit, ia juga menamatkan sekolah dasar dan sempat masuk SMP namun tidak bisa tamat karena masalah biaya.

Situasi yang dialami Suti berkaitan dengan kedekatannya terhadap keluarga Sastro menyebabkan dirinya tersadar akan posisinya sebagai perempuan menikah

namun secara hasrat seksual tak terpenuhi. Suaminya, Sarno tidak dapat memberikan kehangatan dalam membina rumah tangga dan seksual terhadap istrinya. Hal ini memberikan celah pada Suti untuk secara pribadi kagum dengan majikannya, Den Sastro yang mampu menunjukkan kehangatan tubuh dan menumbuhkan decak kagum dalam hatinya. Situasi yang memberikan celah terlihat saat Den Sastro mengajak Suti untuk menonton wayang, ketika berada di sebuah becak bersama Den Sastro memberikan sensasi yang tidak pernah ia dapatkan dari suaminya, ia merasa mendapatkan sebuah pelarian dari hasrat terpendam selama ini. Suti secara jelas menikmati persetubuhan demi persetubuhan dengan Den Sastro tanpa sedikitpun perlawanan, hingga pada akhirnya muncul benih dalam kandungan yang ketika lahir diberi nama Nur. Dalam situasi seperti ini secara feminis, Suti telah mampu menentukan sendiri takdir hidupnya, ia dengan berani melanggar kelas sosial dan melakukan sesuatu yang dilarang oleh masyarakatnya.

Perkawinan Suti dan Sarno hanya terjadi sebagai bentuk pemenuhan konstruksi budaya sebuah kampung akan harga seorang anak perempuan yang dianggap barang. Bagi Sarno sendiri, pernikahannya dengan Suti sebagai pemenuhan hasrat diri laki-laki untuk menunjukkan kejantanannya yang berharap bisa memperoleh anak dari Suti. Tetapi di sisi lain, pemenuhan hasrat seksual Sarno didapatkan dari mertuanya, Bu Parni. Suti pernah memergoki Sarno dan ibunya melakukan persetubuhan. Namun pernikahannya memang tidak didasari karena cinta, baginya tak masalah suaminya mau selingkuh dengan siapa toh ia tak merasakan kehangatan yang ia dambakan dari suaminya. Memutuskan untuk bekerja di rumah Den Sastro merupakan perihal yang tepat bagi Suti untuk lari dari ketetapan dan menghibur diri.

Di sisi lain, Suti merasa berkhianat terhadap Bu Sastro. Dalam situasi ini, Suti memosisikan diri sebagai pembantu yang mengkhianati majikan sehingga ia merasa asing ketika berada di rumah Bu Sastro. Artinya, posisi Suti di rumah Bu Sastro tidak ajeg sebagaimana Suti sendiri merasa berkhianat, tetapi ia juga akan mempertahankan diri jika Bu Sastro akan bersikap keras terhadapnya. Sikap Suti yang mendua tersebut menunjukkan bahwa ia mengakui adanya status sosial yang

berbeda antara Bu Sastro dengan dirinya, tetapi ia juga menunjukkan sebagai perempuan kampung yang memiliki sikap, yaitu sikap berani mempertahankan dirinya. Artinya, ketika seseorang sudah terpojok dari suatu kejadian, hanya dirinyalah yang bisa menolongnya, terlebih dari konsep adanya status sosial dalam masyarakat tersebut. Pembuktian bisa dilihat ketika Suti memutuskan kembali ke kampung membawa seorang anak buah persetubuhannya dengan Den Sastro, meski Bu Sastro tahu itu adalah anak dari suaminya, namun tidak bisa diperlakukan seperti anak Bu Sastro sendiri. Meski dalam hubungannya antara Bu Sastro dan Suti itu berjalan seperti ibu dan anak bahkan setelah rahasia besar itu terungkap. Hal ini juga berdampak panjang pada status si anak ketika dewasa, harta warisan yang didapat, dan status sosial dari si anak. Kemungkinan, pengulangan takdir dari ibu Suti ikut diwariskan padanya.

Bu Sastro

Bu Sastro aslinya bernama Marwati, dan sebelum nikah sering dipanggil Minul. Terkait dengan nama Sastro adalah gelar yang didapatkan dari Keraton Kasunanan karena ayahnya adalah seorang abdi dalem yang didapuk sebagai lurah keraton. Sosoknya digambarkan sebagai priyayi tulen yang supel bisa bergaul dengan siapa saja, memiliki sikap terbuka dan pemberani. Seorang perempuan priyayi seperti Bu Sastro menganggap bahwa kesetiaan suami terhadap satu perempuan adalah satu rasa yang akan menyatukan keduanya. Jika nilai itu dilanggar maka rasa itu akan berubah menjadi dekadar persaudaraan. Sulit baginya untuk merasakan debar cinta seperti pertama kali bertemu jika berhadapan dengan Pak Sastro.

Perbedaan cara pandang dalam pengasuhan anak pun terjadi antara Bu Sastro dengan Pak Sastro. Bu Sastro yang sudah merasakan pahitnya dikhianati oleh laki-laki, dan perihnya mendengarkan omongan tetangga tentang bermacam-macam sikap suaminya menjadi pertimbangan dalam perkembangan pengasuhan anak lelakinya. Ketidaknyamanan itu ditunjukkan dengan ketidaksetujuannya Bu Sastro jika Dewo menjadi berandalan dengan main perempuan. Bagi Bu Sastro sikap suka main perempuan adalah berandal

sementara bagi Pak Sastro itu adalah simbol kejantanan laki-laki. Meski ia tahu sikap suaminya demikian, tak berusaha ia untuk pergi bahkan malah menyayangi pembantu (Suti) yang pernah ditiduri suaminya bahkan sampai memiliki anak. Suti baginya adalah anak permepuan yang sangat disayangi, bukan sekadar pembantu. Walaupun Suti pada kenyataannya menyeleweng dan menikam dari belakang sehingga timbullah benih antaranya dengan Pak Sastro. Kehadiran anak Suti yang berjenis kelamin perempuan justru membuat Bu Sastro senang karena Suti mampu memenuhi keinginannya untuk memiliki anak perempuan dari Pak Sastro. Anak dari Suti ia anggap sebagai cucunya meski pada kenyataannya itu adalah anak dari suaminya. Pada kenyataannya, kenyataan tidak bisa menguasai diri seseorang ketika berhubungan dengan sudut pandang yang sudah diyakini orang tersebut.

Bu Sastro perempuan priyayi yang bersikap sederhana. Ia tidak suka membicarakan aib orang lain atau dalam bahasa Jawa disebut “ngrasani”, ia suka memasak dengan tungku api yang bahan bakarnya masih kayu. Ia priyayi yang sabar dan bijaksana. Sikap yang ia tunjukkan salah satunya ketika menghadapi anaknya yang bernama Dewo berperingai keras kepala dan susah diatur. Ia gemar membelikan baju Suti dan meminta Suti untuk mencuci baju di rumahnya, barang-barang yang dibelikannya tidak cocok untuk dicuci di sungai.

Tomblok dan Bu Parni

Kehadiran Tomblok dalam cerita guna melengkapi sudut pandang dari tokoh lain. Tomblok dihadirkan sebagai reporter rahasia bagi Bu Sastro. Informasi mengenai Suti dan Pak Sastro. Kedekatan Bu Sastro tetap berjarak karena kurang menguntungkan jika terlalu dekat dengan tukang gosip yang suka menyebarkan berita burung seperti itu.

Walau bukan asli Desa Tungal, Bu Parni tetap bergaul dan terkonstruksi dengan cara pandang Desa Tungal terhadap seorang perempuan yang harus segera dinikahkan. Karena itulah, nilai seorang perempuan selalu terobjektifikasi sebagai sesuatu yang rendah, harus segera menikah, bila terlambat menikah

dianggap ibunya tidak becus mencarikan suami untuk anak-anak. Parni memiliki sikap yang buruk, ia terjebak asmara dengan Sarno, menantunya sendiri.

Konstruksi tokoh perempuan dalam novel SDD memiliki peran yang tidak setara. Sosok perempuan yang seragam tidak dapat dihadirkan dari keberadaan mereka sebagai tokoh. Berbagai macam persoalan seperti status perkawinan, kelas sosial, usia, dan kecenderungan sosial merupakan penyebab dari perbedaan peran yang ada. Mereka laksana semangkok salad pengisi ruang, namun memiliki rasa yang berbeda. Bu Sastro sebagai priyayi tidak lantas didapuk seperti perempuan desa seperti yang lain meski pendatang di desa Tungkal. Ia justru membutuhkan eksistensi sebagai perempuan priyayi di tengah masyarakat desa yang ada. Desa Tungkal dianggapnya mampu memenuhi kebutuhan yang selama ini tidak ia dapatkan di tempat semula. Kelas sosial yang dimilikinya lebih tinggi sehingga ia dengan bebas mampu memberikan opresi kepada kelas yang lebih rendah. Mempekerjakan perempuan lain yang memiliki kelas sosial lebih rendah bisa ia lakukan. Bahkan untuk urusan pragmatis yaitu menguji kelelakian anaknya pun, Bu Sastro bisa minta tolong Suti dengan halus tanpa menyinggung dan dengan kerelaan hati. Meski Suti sudah dianggap seperti anak perempuannya, ia tak lantas meleburkan diri untuk menerimanya menjadi menantu. Dalam pemilihan menantu ia tetap memperhatikan *bobot, bibit, bebet*, dan status sosial dari perempuan itu. Sarah menjadi pilihannya bukan Suti. Hal ini menunjukkan bahwa Bu Sastro dapat dekat dengan Suti tapi masih memiliki sekat yang sukar untuk ditembus. Berdasarkan sudut pandang feminisme multikultural, Desa Tungkal yang menjadi latar atau tempat tinggal tokoh perempuan merupakan sebuah tempat migrasi beberapa tokoh perempuan yang berbeda latar belakang. Desa Tungkal diibaratkan sebuah selimut perca yang diisi oleh beberapa perempuan yang berbeda latar belakang. Keberadaan Bu Sastro, Suti, dan Tomblok dalam satu desa yang sama dengan keadaan mereka yang berbeda dimaknai sebagai keberagaman perempuan yang satu sama lain tidak bisa melebur, tetapi saling mengisi karena pada dasarnya mereka memiliki latar belakang yang berbeda.

Priyayi Era 1950-1970 dalam SDD

Dalam bukunya yang berjudul *Priyayi Abangan SDD* mengungkapkan tentang dunia rekaan novel Jawa tahun 1950-an yang banyak membahas mengenai tokoh priyayi yang hidup dengan cara menjalankan, mendambakan dan mempertahankan nilai-nilai kepriyaiannya. Ia sampaikan melalui analisisnya terhadap kehidupan tokoh utaman Kramaleyo yang menjadi priyai baru dalam kemiliteran dengan pangkat perwira. Karena tidak kuat memikul tugasnya sebagai priyayi ia digambarkan sebagai sosok lugu terjerumus dalam kekayaan, kejayaan dan korupsi, saking lugunya ia memutuskan untuk memberontak dan dipecat dari "kepriyaiannya".

Nilai kepriyayan juga disampaikan Sapardi dengan menunjuk adanya sabun di masa 1950-an. Si tokoh Warsinem gadis desa mandi dengan sabun mandi agar menghilangkan kedesaannya dan masuk ke dalam dunia priyayi. Pegawai dianggap sebagai pekerjaan yang "halus" dan mensejahterakan. SDD banyak mengkaji dunia kepriyayan yang muncul dalam novel-novel berlatar tahun 1950-an. Berkaitan dengan wayang yang sering disebut oleh SDD melalui novel *Suti*, ia juga pernah menuliskan dunia pewayangan dalam novel. SDD berpendapat akan pentingnya wayang dengan pandangan hidup sebagai orang Jawa. Terlepas dari daya tarik sang dalang dalam memerankan boneka kulit tersebut, tokoh-tokoh wayang melambangkan waatak manusia di bumi ini.

Kesetaraan Gender

Citra positif sebagai perempuan ditunjukkan Bu Sastro dengan dikap tegas dan berwibawa untuk membela persamaan hak saling hormat menghormati. Warga kampung dibela ketika berhadapan dengan Bu Mayor yang semena-mena terhadap masyarakat nonpriyayi. Tahun 1960-an perempuan di Solo belum begitu dianggap penting untuk mengenyam pendidikan. Melalui tokoh *Suti* pengarang mencoba untuk merengsek meminta kesadaran akan pendidikan bangku sekolah lewat bangku sekolah, namun usaha gagal setelah kesulitan biaya saat menapaki jenjang menengah. Selanjutnya, perempuan tidak menyerah dengan keterbatasan bangku sekolah, ia terus dengan giat ikut bekerja di berbagai sektor menandingi

laki-laki dan menolak stereotipe bahwa tugas utama perempuan adalah hanya melayani suami. Meski pada masanya pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seorang non priyayi tanpa pendidikan tinggi ialah menjadi tukang cuci, namun setidaknya sudah cukup memberikan eksistensi perempuan Jawa kelas rendah dalam mengobarkan semangat untuk kuat dan tidak sepenuhnya bergantung dengan laki-laki. Tentu pekerjaan dan semangat yang dimaksud jika pekerjaan yang dilakukan berdasarkan hati nurani, tanpa ada paksaan, dan merasa senang melakukannya. Dari aspek pekerjaan, juga dapat dilihat melalui tokoh Ibu Parni yang memerankan diri sebagai tukang makelar. Hal ini tentunya wajar karena pada dasarnya dari awal ia memiliki anak Suti tanpa bersuami siapapun. Beban hidup dan ekonomi keluarga tentu harus ditopang olehnya ditambah lagi ia sering berpindah-pindah tempat tinggal, pekerjaan sebagai makelar memang cocok untuk kepribadian seperti itu.

Ketidakadilan terhadap Kaum Perempuan

Ketidakadilan sering ditemui karena telah terjadi proses marginalisasi dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara. Diskriminasi terhadap perempuan juga kerap ditemui dalam keberlangsungan sebuah keluarga dan masyarakat. Marginalisasi ini diwujudkan dalam tugas perempuan yang hanya bisa mengurung rumah tangga saja, ia tidak memiliki hak dan eksistensi untuk mengembangkan diri di luar rumah. Selain marginalisasi, dikenal pula subordinasi perempuan. Istilah ini mengarah pada peran perempuan yang memiliki posisi lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki.

Subordinasi tersebut dalam novel Suti masih ditunjukkan dalam bagian diri dari pendidikan. Anak perempuan di masa itu sering telat tahun masuk atau daftar sekolah daftar, sering tidak masuk sekolah karena harus membantu keluarganya memenuhi kebutuhan pokok, tergambar lewat tokoh Sariyem yang harus mendulang pasir untuk dijual. Sementara yang semangat belajar seperti Suti, pada akhirnya juga harus berhenti sekolah karena alasan biaya. Jika kemungkinan dari pemerintah ada subsidi pendidikan tentunya diutamakan untuk kaum laki-laki.

Stereotipe perempuan Jawa pada masa itu umumnya jika sudah berumur dan tidak segera dijodohkan maka akan dianggap sebagai perawan tua. Hal ini umum terjadi terutama dari masyarakat pedesaan. Tanpa memikirkan bagaimana perasaan dan tantangan rumah tangga yang sedemikian beratnya akan menerpa anak gadisnya, orang tua biasanya tidak peduli dan memang cepat-cepat ingin selalu menjodohkan. Dari konflik-konflik yang ditemui dengan kawin paksa, kawin muda kemungkinan terburuk dari sebuah perkawinan adalah perceraian. Di desa Tunggal seolah ingin menolak tradisi adanya kawin-cerai karena masyarakat prematur dalam pemahaman tentang pernikahan. Perkawinan pun tidak mengharuskan laki-lakinya perjaka, yang penting ada anak perempuan berumur, sudah cukup untuk kawin (menurut standar masa itu) maka akan dijodohkan pada laki-laki bisa seumuran, bisa lebih tua, atau bahkan malah seumur bapaknya. Anggapan lain tentang orang tua yang tidak becus mencarikan jodoh buat anaknya membuat ayah-ibu dari si anak lekas-lekas mencarikan jodoh dengan seolah ada "sayembara". Suti dalam hal ini mengalami kekerasan stereotipe berikut, lebih kerasnya lagi ia harus menerima bahwa suaminya ternyata "pacar" ibunya.

Kehidupan orang-orang Jawa banyak melahirkan status salah satunya status priyayi. Pemilihan terhadap calon menantu lebih menitik beratkan pada apakah ia berasal dari kaum priyayi atau tidak. SDD berusaha menyajikan dalam novel bahwa konsep priyayi ini bukanlah orang yang berketurunan darah biru, atau menduduki posisi dan jabatan tertentu melainkan kesungguhan seseorang untuk dapat melayani dan mengayomi orang banyak. Pembaca yang tidak berlatar belakang Jawa disuguhkan pada pengenalan dan pemahaman baru tentang kehidupan sosial budaya Jawa dalam konsep priyayi. Perilaku yang dikerjakan tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan adanya usaha untuk mengikat diri pada ikatan nilai aturan kelembagaan masyarakat Jawa secara penuh. Pengabdian yang dimaksud SDD dalam Suti merupakan pengejawantahan dari pemberian manusia baik berupa pendapat, tenaga, pikiran, uang, kasih sayang dan hasrat yang dilakukan secara ikhlas tanpa adanya paksaan dari manapun.

Sikap orang Jawa yang sering dikenal dengan istilah *nerima ing pandum* ditunjukkan SDD dalam novel ini. Tokoh-tokoh ketika mengalami kekecewaan

mendalam, tidak dapat bereaksi apapun, ia harus tetap berdiri tegar, tidak mudah ambruk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Magnis-Suseno (1985) yang menyatakan bahwa *nerima* merupakan sikap hidup orang Jawa yang paling positif yakni ketika orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi secara rasional, dengan tidak ambruk, dan juga tidak menentang secara percuma, yang menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. Sikap *nerima* adalah menerima segala apa yang mendatangi kita tanpa protes dan pemberontakan (Magnis-Suseno, 1985:143), tetapi tetap bereaksi secara wajar dan bisa membawa diri dalam situasi seperti itu, dan menunjukkan suatu kemampuan batin untuk menerima keadaan (Sardjono, 1992: 20).

Berawal dari sikap *nerima*, seseorang akan diarahkan ke sikap rela. Ketika ia sudah menerima semua ketetapan Gusti, jalan hidup sudah digariskan oleh takdir, maka dengan kerelaan mendalam harus bersedia melepaskan sesuatu yang bukan menjadi miliknya atau tidak lagi menjadi miliknya. Sikap-sikap itu pada dasarnya memiliki ujung pangkal, sikap satu mempengaruhi sikap yang lainnya. Seperti wujud dari *nerima* dan *rela* merupakan salah satu pemicu seseorang untuk memberikan penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului.

Karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat, sesuai pendapat Abrams yang diperjelas oleh Endraswara (2011: 89), bahwa sebuah Novel tidak hanya mencerminkan "realitas" melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita "sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamika" yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah "proses yang hidup".

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____. 2000. *Priyayi Abangan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Helwig, T. 2003. *In the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Depok: Desantara.
- Magnis-Suseno. 1985. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kinistius.
- Melliana, S. A. 2013. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKiS.
- Prabasmoro, A. P. (2007). *Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Priyatna, A. 2014. *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH. Dini*. Bandung: Matahari.
- Tong, R.P. 2010. *Feminis Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis (edisi kelima)*. Yogyakarta: Jalasutra.